

Pola Interaksi Sosial Residivis Narkoba Di Dalam Lembaga Pemasyarakatan (Studi Deskriptif Sosialisasi Kejahatan Residivis Narkoba Di Lapas Kelas Ii B Tebing Tinggi, Sumatera Utara)

Faisal Fikri Lubis¹, Kasmanto Rinaldi*², Hilda Mianita³

^{1,2}Universitas Islam Riau

³Universitas Indonesia

e-mail: faisalfikrilubis@student.uir.ac.id¹,

kasmanto.kriminologiriau@soc.uir.ac.id²hilda.mianita@ui.ac.id³

Abstract

In interactions, every human being has the opportunity to commit crimes because there are values that are entered from individuals or groups to other individuals or groups as a result of the socialization process. In prison, the inmates are in an environment with people with criminal status and interact with other inmates which then has the potential to produce new knowledge that is more expert on how to commit crimes, so that inmates can repeat their crimes in the future after leaving prison. This Study aims to describe how the social interaction process of drug recidivist convicts while they are in the Penitentiary Class IIB Tebing Tinggi. The type of research used is qualitative research, which uses the theory of Differential Association by Edwin Sutherland which explains how criminal behavior is learned through social interaction. Data collection in this study used observation, interviews, and documentation techniques. Based on the results of the study it was found that there had been social interaction between fellow drug recidivist prisoners in exchanging informations about crimes, both directly taught and through sharing stories of experiences of crimes that had been committed.

Keywords: Recidivist, Drugs, Penitentiary.

Abstrak

Dalam melakukan interaksinya setiap manusia memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan kejahatan dikarenakan ada nilai-nilai yang dimasukkan dari individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya sebagai hasil dari proses sosialisasi. Di dalam Lapas para narapidana berada dalam satu lingkungan dengan orang-orang yang berstatus kriminal dan berinteraksi dengan narapidana lainnya yang kemudian berpotensi menghasilkan ilmu baru yang lebih ahli tentang cara melakukan kejahatan, sehingga narapidana dapat mengulangi perbuatan aksi kejahatannya dikemudian hari setelah keluar dari Lapas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses interaksi sosial narapidana residivis narkoba selama mereka berada didalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Tipe penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif, yang menggunakan teori Differential Association oleh Edwin Sutherland yang menjelaskan bagaimana perilaku kejahatan dipelajari melalui interaksi sosial. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa telah terjadi interaksi sosial antar sesama narapidana residivis narkoba dalam pertukaran informasi tentang kejahatan, baik yang bersifat diajarkan secara langsung maupun yang melalui cara berbagi cerita pengalaman kejahatan yang telah dilakukan.

Kata kunci: Residivis, Narkoba, Lembaga Pemasyarakatan

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang artinya manusia membutuhkan manusia lainnya untuk berinteraksi. Dalam melakukan interaksinya setiap manusia memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan kejahatan dikarenakan ada nilai-nilai yang dimasukkan dari individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya sebagai hasil dari proses sosialisasi. Tinggal di Lapas bukan berarti terisolasi dari dunia sosial, karena didalam Lapas setiap hari juga bertemu dengan sesama Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

lainnya, berinteraksi, berhubungan, dan berdampingan hidup dengan (WBP) lainnya. Dengan kata lain, interaksi sosial akan tetap terjadi dimanapun individu itu berada ketika bertemu dengan individu lainnya. Interaksi sosial mereka juga sama seperti layaknya interaksi manusia di luar Lapas, mereka bertemu, berbicara, bahkan ketika berkelahi sekalipun itu termasuk interaksi sosial.

Walaupun ketika bertemu mereka belum tentu berbicara, interaksi sosial tetap berjalan, oleh karena setiap individu sadar akan adanya faktor lain yang menyebabkan perubahan dalam perasaan seseorang, misalnya raut wajah, suara berjalan, bau parfum, bau keringat, dan sebagainya. Semua itu menciptakan suatu kesan dalam pikiran seseorang yang berdampak pada reaksi seseorang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan. Syarat-syarat interaksi sosial seperti kontak fisik, kontak sosial, berkomunikasi, dan lain sebagainya, terpenuhi didalam Lapas.

Interaksi sosial adalah sebuah kaitan perorangan atau kelompok yang mana perilaku perseorangan atau kelompok tersebut berpengaruh terhadap perseorangan atau kelompok lainnya, begitu juga sebaliknya (Ginintasari, 2012). Perbuatan kejahatan dapat diartikan sebagai suatu tindakan anti sosial yang mendapat reaksi buruk dari masyarakat karena dianggap tidak sejalan (menyimpang) dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Dalam buku (Pencerahan di Balik Penjara) Adi Sujatno, yang juga sebagai mantan Direktur Jenderal Lembaga Pemasyarakatan. Di dalam bukunya tersebut membahas tentang interaksi sosial sesama narapidana dan pembelajaran kejahatan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Kejadian ini sangat menarik untuk diadakannya penelitian bagaimana bentuk interaksi sosial yang terjadi sesama narapidana di dalam Lapas yang pada kenyataannya pernah melakukan perbuatan kejahatan walaupun kejahatan yang berbeda-beda akan tetapi diletakkan didalam sel yang sama dengan narapidana lainnya (Sujatno, 2007).

Penghuni Lapas dapat berupa (tahanan) atau narapidana (WBP) atau mereka yang statusnya masih berkuasa, artinya yang bersangkutan masih berada dalam lingkaran hukum dan belum diselesaikan pertanggungjawabannya atau tidak oleh hakim (Rinaldi, 2021: 14). Didalam Lapas para narapidana berada dalam satu lingkungan dengan orang-orang yang berstatus kriminal dan berinteraksi dengan narapidana lainnya yang kemudian berpotensi menghasilkan ilmu baru yang lebih ahli tentang cara melakukan kejahatan, sehingga narapidana dapat mengulangi perbuatan aksi kejahatannya dikemudian hari setelah keluar dari Lapas.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian skripsi dari saudara Hidayatul Amri yang mengangkat judul tentang (*Interaksi Sosial Residivis Pencurian Kendaraan Bermotor di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru*). Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa dengan berkumpulnya narapidana dari segala jenis kejahatan di satu tempat yaitu di Lapas menjadikan narapidana lebih leluasa melakukan proses pembelajaran kejahatan melalui interaksi sosial. (Hidayatul, 2020:67)

Tentu hal ini sangat bertentangan dengan tujuan hadirnya Lapas untuk mengurangi intensitas tindak kejahatan dan agar masyarakat juga terhindar dari perbuatan jahat. Lapas hadir sebagai lembaga yang mengambil peran pemberi pembinaan, mendidik, dan memberi program kepada para narapidana untuk menjadi manusia seutuhnya agar ketika kembali ke masyarakat mereka dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat dan tentu saja tidak mengulangi perbuatan jahatnya.

Istilah pengulangan tindak pidana kejahatan (residivis) berdasarkan hukum positif adalah melakukan tindak pidana oleh seseorang yang sudah melakukan tindak pidana lain yang telah ditetapkan oleh hakim dan mendapatkan putusan akhir sebagai sebagai pelaku kejahatan, dengan kata lain pemberatan pidana terhadap residivis dapat diberlakukan

apabila ia telah mendapatkan keputusan hukum yang tetap atas perbuatan yang sama (Soekanto, 2001:32).

Tabel 1. Data Jumlah Kasus Residivis Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tebing Tinggi, Sumatera Utara Tahun 2017-2021.

No	Tahun	Jumlah Pidana Khusus Residivis		
		NKB	NKP	Jumlah
1.	2017	4.486	5.095	9.581
2.	2018	4.995	6.201	11.196
3.	2019	4.698	6.849	11.547
4.	2020	5.356	7.617	12.973
5.	2021	8.347	5.890	14.237

Sumber: Sistem Database Pemasyarakatan Kanwil Sumatera Utara.

Dari banyaknya peningkatan kejahatan yang cukup signifikan dari data di atas, kita dapat melihat bahwa para mantan narapidana kembali melakukan tindakan kejahatannya berdasarkan ilmu yang didapat sebagai hasil dari proses interaksi sosial selama mereka berada di dalam Lapas. Yang membedakan penelitian ini adalah peneliti mencoba untuk menganalisis ininteraksi sosial yang terjadi didalam Lapas, terkhusus terhadap residivis narkoba. Peneliti mencoba melihat bagaimana proses sosial yang dilakukan sehingga mempengaruhi residivis menjadi lebih ahli dan tertarik kembali dalam melakukan kejahatannya.

Tujuan utama yang ingin peneliti ajukan mengenai analisa bagaimana proses interaksi sosial antar sesama residivis selama mereka berada di dalam Lapas terkhususnya residivis narkoba. Peneliti melihat program-program yang telah dibuat di Lapas baik program keterampilan dan program-program lainnya di Lapas sudah dibuat dengan sangat baik dan jelas untuk membina narapidana menjadi lebih baik dari sebelumnya. Penelitian ini lebih memperhatikan mengenai pola dan segala bentuk interaksi sosial narapidana dan apa kaitannya dengan residivis. Narapidana residivis akan peneliti jadikan sebagai informan disebabkan berkaitan langsung dengan fokus penelitian ini.

2. METODE

Jenis penelitian ini ialah deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan ataupun menerangkan suatu perihal sebagaimana dilapangan. Penelitian deskriptif juga diartikan sebagai penelitian yang mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya (Moelong, 2014: 157).

Metode penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan tentang apa yang terjadi di lokasi penelitian melalui pengumpulan, pengidentifikasian, sertamenganalisa data yang didapat sehingga didapat suatu jawaban atas fenomena permasalahan yang dirumuskan.

Kualitatif adalah metode penelitian yang tergolong baru dibandingkan dengan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kualitatif diberi nama metode penelitian postpositivisme berdasarkan sebuah filsafat postpositivisme. Metode penelitian ini juga disebut sebagai metode artistik, dikarenakan proses penilaian bersifat seni dan disebut sebagai metode interpretife karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan (Suryana, 2010; 6).

Lokasi penelitian yang peneliti pilih dalam penelitian ini ialah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tebing Tinggi, alasan penulis tertarik melakukan

penelitian disini, yang pertama masih banyaknya Warga Binaan Pemasyarakatan (Residivis) narkoba, sehingga menarik perhatian peneliti untuk mencari tahu apa dan bagaimana sebenarnya yang terjadi didalam Lapas sehingga menimbulkan banyaknya Warga Binaan narkoba. Adapun informan dan key informan dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 2. Jumlah Narasumber informan dan key informan.

No	Responden	Informan	Key Informan
1.	Residivis Narkoba	4	-
2.	Petugas Lembaga pemasyarakatan	-	2
3.	Narapidana Bukan Residivis	1	-
4.	Keluarga Residivis	4	
	Jumlah	9	2

Sumber: Modifikasi Penulis 2022.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara tidak terstruktur seperti wawancara terfokus. Penelitian ini tidak memiliki pertanyaan terstruktur namun fokus pertanyaan selalu terpusat kepada fokus penelitian. Peneliti melakukan interaksi secara langsung dengan para informan untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik. Pedoman wawancara berpacu pada butir-butir pemikiran mengenai hal apa yang akan ditanyakan. Selain wawancara, peneliti menggunakan data sekunder yang didapat dari sumber- sumber lainnya.

Teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi para informan dan key informan terdiri dari tiga cara yaitu:

- a. Observasi;
Observasi yaitu pengumpulan data dengan cara peneliti turun langsung ke lokasi penelitian.
- b. Wawancara;
Wawancara adalah cara untuk mendapatkan data dengan proses tanya jawab dengan informan berdasarkan pertanyaan yang sudah disiapkan peneliti.
- c. Dokumentasi;
Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data dengan mengumpulkan data- data yang resmi terkait dengan masalah penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu :

1. Narapidana residivis telah melakukan interaksi sosial sesama narapidana baik itu secara keseluruhan dengan penghuni Lapas yang sama atau kepada kelompok yang lebih kecil seperti terhadap teman sekamarnya. Proses interaksi sosial yang narapidana lakukan ada yang positif dan ada yang negative.
2. Mengenai proses interaksi sosial negative seperti berikut: Pertukaran ilmu kejahatan yang terjadi selama narapidana di dalam Lapas memiliki dua sifat. Yang pertama pembelajaran kejahatan secara langsung, seperti yang terjadi kepada (NS) dan (AP), mereka berdua diajari secara langsung bagaimana teknik- teknik dalam melakukan kejahatan setelah keluar dari dalam Lapas nantinya.. Yang kedua bersifat pembelajaran diri sendiri, ilmu kejahatan yang diperoleh tidak diajarkan secara

langsung, namun berdasarkan pendengaran mereka terhadap pengalaman-pengalaman teman sekamarnya dalam melakukan kejahatan terdahulu.

- a. Proses interaksi sosial narapidana yang berkaitan dengan pembelajaran ilmu kejahatan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor lingkungan narapidana, faktor bercampurnya narapidana dari berbagai macam latar belakang kasus kejahatan di satu kamar, tidak adanya pemberlakuan blok khusus bagi residivis narkoba, hal ini mungkin disebabkan oleh penghuni Lapas yang over kapasitas. Faktor lain yang menyebabkan mereka kembali masuk kedalam Lapas ialah setelah mereka keluar dari Lapas mereka kembali kepada lingkungan pergaulan yang mengarah kepada perbuatan tindak kejahatan.

B. Pembahasan

Sebelum membahas lebih jauh, harus diakui kebanyakan Lembaga Pemasyarakatan di berbagai daerah di Indonesia mengalami *over crowded*. Kondisi ini dapat memperburuk keadaannya "transfer ilmu" kejahatan menjadi lebih mudah dilakukan karena banyaknya penghuni Lembaga Pemasyarakatan. Apalagi untuk penghuni kasus narkoba, peluang bertemunya bandar besar dengan bandar kecil menjadi sangat besar. Belum lagi dengan pecandu yang sebelumnya hanya berstatus pemakai kemudian bisa jadi pengedar narkoba dan bahkan, banyak pihak yang mengatakan bahwa bisnis narkoba di luar penjara dikendalikan dari dalam Lapas (Rinaldi, 2017: hal.15).

Terjadinya pengulangan kejahatan baik itu dengan kejahatan yang sama atau tidak (residivis), hal ini terjadi karena sebelumnya di dalam Lapas mereka saling bertukar cerita pengalaman bagaimana mereka melakukan kejahatan di luar yang tanpa mereka sadari mereka telah memberikan cara-cara yang baru untuk melakukan kejahatan. Jika dianalisis menggunakan teori Edwin Sutherland tentang *Differential Association*, Sutherland menjelaskan bagaimana suatu proses tingkah laku kejahatan dipelajari dengan cara berinteraksi, teori ini menjelaskan bahwasanya tingkah laku kejahatan itu dipelajari melalui interaksi sosial seseorang.

Selama didalam Lapas, residivis bebas melakukan interaksi sosialnya dengan siapapun dan dengan latar belakang kasus yang beragam. Rata-rata residivis diletakkan disatu kamar yang berisikan lebih dari dua puluh lima orang. Disitu para residivis berpeluang besar untuk menerima ataupun berbagi pengalaman dan ilmu-ilmu kejahatannya kepada teman sekamarnya.

Seperti pernyataan (NS), dirinya pernah diajari oleh seorang bandar narkoba bagaimana menyelundupkan narkoba kesuatu tempat dengan meletakkannya sabu-sabunya didalam lipatan-lipatan baju, kemudian baju tersebut dimasukkan kedalam tas dan dititipkan di mobil angkutan, nanti tiba di tempat yang dituju seseorang akan mengambil tas berisikan baju dan sabu tersebut. (AP), dirinya pernah menceritakan kepada teman sekamarnya bagaimana dirinya dahulu mengedarkan narkoba jenis sabu-sabu menggunakan sebuah semangka, menggunakan makanan ringan. (IZ), dirinya sering mendengar pengalaman-pengalaman teknik kejahatan yang dilakukan teman sekamarnya dahulu, dirinya juga mengatakan sempat mendapat ajakan dari seorang bandar narkoba yang menjadi teman sekamarnya untuk melakukan kembali kejahatan setelah keluar dari dalam Lapas dengan menjadi anggota bandar tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti ajukan, maka peneliti menggunakan pemikiran dari Edwin Hardin Sutherland (1883-1950) tentang *Differential Association* sebagai teori yang digunakan untuk menjelaskan proses pembelajaran interaksi yang dilakukan didalam Lembaga Pemasyarakatan yang dilakukan oleh residivis. *Differential Association* dari Sutherland mengemukakan proses belajar tingkah laku kriminal melalui interaksi sosial, *Differential Association* didasarkan pada sembilan proposisi, yaitu:

1. *Criminal behavior is learned* (kejahatan itu dipelajari).
2. *Criminal behavior is learned in interection with other person in process of communication* (perilaku kriminal dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dengan proses komunikasi).
3. *The principal part of the learning of criminal behavior occurs within intimate personal group* (bagian terpenting dari mempelajari tingkah laku kriminal adalah yang terjadi dalam kelompok orang yang dekat), keluarga, lingkungan, dan teman dekat mempunyai pengaruh besar dalam mempelajari perilaku menyimpang.
4. *When criminal behavior is learned, the learning includes techniques of committing the crime, which are sometimes very complicated, sometimes simple and the specific direction of motives, drives, rationalizations, and attitudes* (ketika tingkah laku kejahatan dipelajari, pembelajaran itu termasuk (a) teknik melakukan kejahatan, yang terkadang sulit, kadang mudah. (b) arah khusus dari motif-motif, dorongan-dorongan, segala bentuk rasionalisasi dan sikap-sikap).
5. *The specific direction of motives and drives is learned from definitions of the legal codes as favorable or unfavorable* (arah khusus dari motif-motif dan dorongan itu dipelajari melalui defenisi dari aturan hukum apakah iya menguntungkan atau tidak), tidak semua masyarakat kita setuju bahwa peraturan itu penting dan harus ditaati, sebagian masyarakat menganggap bahwa peraturan itu tidaklah penting.
6. *A person becomes delinquent because of an excess of definition favorable to violation of law over defenitions unfavorable to violation of the law* (seseorang menjadi menyimpang dan melakukan kejahatan karena penjelasan yang menguntungkan untuk melanggar hukum lebih dari penjelasan yang tidak menguntungkan untuk melanggar hukum, pembelajaran mengenai tingkah laku kriminal bukanlah semata-mata pengaruh dari persoalan berteman dengan teman yang buruk, tetapi mempelajari tingkah laku kriminal tergantung pada berapa banyak penjelasan yang kita pelajari yang menguntungkan untuk melanggar hukum sebagai lawan dari penjelasan yang tidak menguntungkan untuk melanggar hukum.
7. *Differential Associations may vary in frequency, duration, priority, and intensity* (assosiasi differensial itu beragam dalam satu jaringan, lamanya, prioritasnya, dan intensitasnya). Tingkat dari Asosiasi Differensial seseorang yang akan mengakibatkan kriminalitas berkaitan dengan jaringan kontak yang dimiliki, berapa lamanya, dan arti dari asosiasi kepada perorangan.
8. *The procces of learning criminal behavior association and anti-criminal patterns involves all of the mechanism that are involved in any other learning* (proses belajar tingkah laku kejahatan melalui perkumpulan dengan pelaku kriminal dan orang yang bukan pelaku kejahatan melibatkan semua mekanisme yang ada di setiap pembelajaran kejahatan yang lain). Mempelajari prilaku kejahatan sama dengan mempelajari bentuk-bentuk tingkah laku biasa dan tidak hanya sebuah permasalahan pandangan dan percontohan.
9. *While criminal behavior is an expression of general needs and values, it isnot explained by those needs and values, since non-criminal behavior of the same needs and values* (perilaku kejahatan merupakan bagian dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai secara umum, perilaku kejahatan itu tidak dijelaskan oleh kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai umum, karena perilaku yang bukan kejahatan juga diungkapkan dari kebutuhan-kebutuhan (Santoso, 2001; 74-77).

Terkait dengan sembilan teori Edwin Sutherland tentang Differential Association, terdapat beberapa bagian yang sesuai dengan temuan data di lapangan, sebagai berikut:

1. Tingkah laku kejahatan dipelajari.
2. Perilaku kejahatan bisa ddipelajari dengan cara berinterkasi dengan orang lain melalui proses komunikasi. Seseorang menjadi kriminal tidak hanya disebabkan oleh seseorang tersebut bergaul di lingkungan yang kriminal, kejahatan dapat dipelajari berdasarkan partisipasi bersama orang lain baik komunikasi secara langsung atau tidak langsung.

3. Bagian terpenting dari mempelajari perilaku kejahatan terjadi dalam kelompok orang yang dekat, keluarga dan teman dekat mempunyai pengaruh besar dalam mempelajari tingkah laku kejahatan. Ketika tingkah laku kejahatan dipelajari salah satu prosesnya ialah:
 - a. Cara kerja tindak kriminal, terkadang sulit dan mudah;
 - b. Pandangan berfokus pada cara-cara, motivasi-motivasi, rasionalisasi, dan tindakan.

Jadi pola interaksi yang terjadi antara sesama narapidana residivis narkoba di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tebing Tinggi, Sumatera Utara, menurut teori Differential Association, terdapat empat yaitu nomor 1, 2, 3, dan 4 yang bunyinya terdapat dibagian atas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan data dan analisa yang penulis dapati dari beberapa informan dan key informan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tebing Tinggi bahwa adanya interaksi sosial antara sesama narapidana dalam pertukaran ilmu kejahatan. Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan apa yang telah didapatkan dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tebing Tinggi, peneliti mencoba menjabarkan ke dalam beberapa bagian kesimpulan yang merupakan penutup dari penelitian ini, sebagai berikut:

Narapidana residivis telah melakukan interaksi sosial sesama narapidana baik itu secara keseluruhan dengan penghuni Lapas yang sama atau kepada kelompok yang lebih kecil seperti terhadap teman sekamarnya. Proses interaksi sosial yang narapidana lakukan ada yang positif dan ada yang negatif. Mengenai proses interaksi sosial negative seperti berikut: Pertukaran ilmu kejahatan yang terjadi selama narapidana di dalam Lapas memiliki dua sifat yaitu: Yang pertama pembelajaran kejahatan secara langsung, seperti yang terjadi kepada (NS) dan (AP), mereka berdua diajari secara langsung bagaimana teknik- teknik dalam melakukan kejahatan setelah keluar dari dalam Lapas nantinya.

Yang kedua bersifat pembelajaran diri sendiri, ilmu kejahatan yang diperoleh tidak diajarkan secara langsung, namun berdasarkan pendengaran mereka terhadap pengalaman-pengalaman teman sekamar mereka dalam melakukan kejahatan terdahulu. Proses interaksi sosial narapidana yang berkaitan dengan pembelajaran ilmu kejahatann disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor lingkungan narapidana, faktor bercampurnya narapidana dari berbagai macam latar belakang kasus kejahatan di satu kamar, tidak adanya pemberlakuan blok khusus bagi residivis narkoba, hal ini mungkin disebabkan oleh penghuni Lapas yang over kapasitas.

1. Faktor lain yang menyebabkan mereka kembali masuk kedalam Lapas ialah setelah mereka keluar dari Lapas mereka kembali kepada lingkungan pergaulan yang mengarah kepada perbuatan tindak kejahatan. Terkait dengan sembilan teori Edwin Sutherland tentang Differential Association, terdapat beberapa bagian yang sesuai dengan temuan data di lapangan, sebagai berikut:
2. Tingkah laku kejahatan dipelajari,
3. Perilaku kejahatan bisa dipelajari dengan cara berinteraksi dengan orang lain melalui
4. proses komunikasi. Seseorang menjadi kriminal tidak hanya disebabkan oleh seseorang tersebut bergaul di lingkungan yang kriminal, kejahatan dapat dipelajari berdasarkan partisipasi bersama orang lain baik komunikasi secara langsung atau tidak langsung,
5. Bagian terpenting dari mempelajari perilaku kejahatan terjadi dalam kelompok orang yang dekat, keluarga dan teman dekat mempunyai pengaruh besar dalam mempelajari tingkah laku kejahatan,
6. Ketika tingkah laku kejahatan dipelajari salah satu prosesnya ialah:
 - a. Cara kerja tindak kriminal, terkadang sulit dan mudah;
 - b. Pandangan berfokus pada cara-cara, motivasi-motivasi, rasionalisasi, dan tindakan.

Jadi pola interaksi yang terjadi antara sesama narapidana residivis narkoba di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tebing Tinggi menurut teori Differential Association, terdapat empat yaitu nomor 1, 2, 3, dan 4 yang bunyinya terdapat dibagian atas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan Karya Ilmiah ini yang berjudul “Pola Interaksi Sosial Residivis Narkoba di Dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tebing Tinggi Sumatera Utara”, tentunya banyapihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada hingga kepada Kepala Lapas Kelas II A Tebing Tinggi dan pihak lain yang turut serta membantu dalam melancarkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA:

- Ginintasari, R, 2012. *Komunikasi (Online)*. Tersedia: [Http://File.Upi.Edu/Direktorat/Fip/Jur.-Psikologi/195009011981032-Rahayu-Ginintasari/Komunikasi.Pdf](http://File.Upi.Edu/Direktorat/Fip/Jur.-Psikologi/195009011981032-Rahayu-Ginintasari/Komunikasi.Pdf).
- Hidayatul, Amri, 2020. *Pola Interaksi Sosial Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Pekanbaru (Studi Kasus Residivis Pencurian Kendaraan Bermotor Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Pekanabru)*. Skripsi. Universitas Islam Riau. Moelong, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya.
- Rinaldi, Kasmanto, 2021. *Pembinaan Dan Pengawasan Dalam Lembaga Pemasyarakatan*. Kota Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri.
- Rinaldi, Kasmanto, Diky Prayoga Dan Hilda Mianita, 2022, *Enviromental Criminology : Penerapan Defensible Space Sebagai Alternatif Pencegahan Kejahatan*, Jurnal Hukum Pidana Dan Kriminologi, Vol 3, No 1, Hal 14-29
- Rinaldi, K., & Ardianto, J. (2022). The Effect Of Thief Labeling On Youths. *International Journal Of Social Science*, 1(6), 869-872.
- Rinaldi, Kasmanto, & Rezki Setiawan, 2021, *Efektivitas Pelaksanaan Pemidanaan Terhadap Pelaku Tindak Pidana Asusila Di Lembaga Pemasyarakat*. Batam : Cendikia Mulia Mandiri
- Sujatno, Adi, 2007. *Pencerahan Di Balik Penjara*. Jakarta: Pt. Mizan Publika.
- Santoso, Topo & Zulfa A, 2001. *Kriminologi*. Ed 1-8. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, Soejono, 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt. Radja Grafindo.
- Suryana, 2010. *Metodologi Penelitian : Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Buku Ajar Perkuliahan Upi (Universitas Pendidikan Indonesia).